

**Peranan Guru PAI (Akidah Ahklak) Dalam Pembinaan Ahklak Siswa
Di Mts N 1 Buton Tengah**

*The Role of PAI Teachers (Akidah Ahklak) in Guiding Ahklak Students
at Mts N 1 Central Buton*

Usman

STAI YPIQ Baubau

Email : usmanmpdi2013@gmail.com

Article History:

Received: 30 Desember 2022

Revised: 28 Januari 2023

Accepted: 13 Februari 2023

Keywords: Role, PAI

Teacher, Moral Development.

Abstract: *This study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, participant observation and documentation. Data were analyzed using an interactive model consisting of collecting data (data collection), reducing data (data reduction), presenting data (data display), and concluding (conclusion). Checking the validity of the data is done by testing the credibility, transferability, dependability, and confirmability.*

This study also aims to find: (1) the role of PAI teachers (aqidah morals) in fostering student morals, (2) What are the driving factors in fostering student morals at MTs N 1 Central Buton, (3) What are the inhibiting factors in fostering student morals in MTs N 1 Central Buton.

The results of this study indicate that: (1) the role of PAI teachers (aqidah morals) in fostering student morals at MTs N 1 Buton Tengah has shown a good attitude in accordance with Islamic teachings and applies what they get from the explanations given by the teacher at class during the learning process. (2) The driving factors in fostering student morals at MTs N 1 Central Buton are; parental factors and exemplary factors, (3) while the inhibiting factors in fostering student morals at MTs N 1 Central Buton namely; different family factors and friend factors.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (data collection), mereduksi data (data reduction), menyajikan data (data display), dan menyimpulkan (conclusion).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.

Penelitian ini pula bertujuan untuk menemukan: (1) peranan guru PAI (akidah akhlak) dalam pembinaan akhlak siswa, (2) Apa faktor pendorong dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah, (3) Apa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peranan guru PAI (akidah akhlak) dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah sudah menunjukkan sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam serta menerapkan apa yang mereka dapatkan dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran. (2) Adapun faktor pendorong dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah yaitu; faktor Orang Tua dan faktor teladan, (3) sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah yaitu; faktor keluarga yang berbeda-beda dan faktor teman.

Kata Kunci: Peranan, Guru PAI, Pembinaan Akhlak.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan, sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula, apabila siswa diberi pelajaran akhlak, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).¹

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt, serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di

¹Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 109. Cet. Ke-6.

muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.²

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.³

Ibnu Qayyim mengatakan, “bahwa akhlak harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya.”⁴ Akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan menjalani pekerjaan dan hidupnya dengan baik dan bahagia, namun jika seseorang memiliki akhlak yang buruk dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, bahkan akan sulit melakukan pekerjaan, dan hidupnya akan terasa sulit.

Dalam hal ini pentingnya peran guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pendidikan akhlak, namun senantiasa mendidik peserta didik dengan cara mengarahkan, membimbing dan membina siswa berakhlak mulia. Pendidikan akhlak di sekolah tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif peserta didik, namun disertai dengan perbuatan nyata. Karena untuk mengubah sikap mental atau kerohanian seseorang menuju arah perbaikan, akan terwujud disertai dengan amal perbuatan. Sesuai dengan pendidikan ajaran Islam, bukan hanya *transfer of knowledge* (Pengetahuan) tetapi yang terpenting adalah *transfer of character* (Akhlak).

²Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 209-210. Cet. Ke-2.

³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

⁴Mushthafa Hilmi, *Al-Akhlaq Bayn Al-Falasifah wa Ulama Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Kutub Al'Ilmiyah, 2004, h. 23, dikutip oleh Rosihor Anwar dalam bukunya *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 33.

I. TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian dan Sumber Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang bebrartidiciptakan.⁵

Persoalan “Akhlak” dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Memang sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak/moral terbagi atas moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat dan kedua moral yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, moral ini timbul dari sumber-sumber sekuler.⁶

B. Macam-Macam Akhlak

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya akhlak itu menjadi dua macam:

⁵Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. (Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

⁶ Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, h. 149

- a. Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akhlaqu al-Mahmudah*): yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
- 1) Husnuzan: berasal dari lafaz husnun (baik) dan adhamu (prasangka). Husnuzan berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Lawan kata husnuzan adalah suuzan yakni berprasangka buruk kepada seseorang. Hukum kepada Allah dan rasul nya wajib, wujub husnuzan kepada Allah SWT dan rasulnya.
 - 2) Tawaduk: berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan.
 - 3) Tasamu: berarti sikap tenggang rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
 - 4) Ta'awun: berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.⁷
- b. Akhlak buruk atau tercela (*Al-Akhlaqu al-Madmumah*): yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.⁸
- c. Hasad: ialah iri hati, dengki, merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung
- d. Dendam: ialah keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan.
- e. Gibah dan Fitnah: membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan gibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.
- f. Namimah: yaitu membicarakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antar keduanya.⁹

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 13.

⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 10.

⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, h. 13-14

C. Hakikat dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis: “*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadimaksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang. Nabi Muhammad SAW. menyatakan: “*sesungguhnya Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak*”.

D. Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di MTs

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada' dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting

untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah yang diteliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan masalah penelitian dimana penelitian ini ditujukan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁰

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru PAI (Akidah akhlak) dalam Membina Akhlak Siswa

Pada dasarnya anak memiliki sifat mudah meniru, tidak saja yang baik, yang kurang baikpun ditiru. Begitupula dengan siswa di sekolah, siswa biasanya meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya karena guru merupakan teladan bagi murid-muridnya. Maka guru pendidikan agama Islam memberikan beberapa keteladanan seperti: datang tepat waktu, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam, menyapa murid, tegas, menyayangi siswa, dan menjaga kebersihan.

Guru agama Islam juga berupaya memberikan motivasi kepada siswa- siswanya. Hal tersebut terlihat saat guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi tentang akhlak pergaulan remaja, bahwa di dalam Islam tidak ada pacaran yang ada ta'aruf. Adab antara lawan jenis, bahwa perempuan dan laki-laki tidak boleh berkhalwat. Guru juga mengajarkan untuk selalu memakai kerudungan, dan mengingatkan siswa adanya hari akhir dan kematian. Seperti yang dikatakan oleh Siti Fatimah bahwa, "seperti pakai kerudung, disini diajarin, diperdetail, dikasih tau, kalau seperti ini nanti dikasih hukuman, lebih

¹⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung : Alfa Beta 2012), h. 137

memotivasi, dan keinget buat akhirat, seram kalau udah ngomongin, apalagi ngebahas hari kiamat.”¹¹

Dalam menyampaikan materi, guru Akidah Akhlak menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Qowy Muhammad Rafi Zuhdi mengatakan, “guru memberikan dorongan untuk selalu mengkaitkan agam dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya memberikan kisah-kisah yang mendorong semangat untuk bisa mengamalkan akhlakul karimah. Baik kisah zaman Rasulullah maupu kisah kenyataan sehari-hari.”¹²

Tidak hanya di dalam kelas di luar kelas pun guru menerapkan pembiasaan kepada siswa dengan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, terlihat setiap siswa yang bertemu dengan guru mengucapkan salam dan mencium tangan.¹³ Guru juga menyapa jika bertemu dengan siswanya, mengajak ngobrol, merangkul siswa sebagai teman dan menjadikan diri mereka sebagai orang tua siswa disekolah.

2. Faktor Pendorong dalam Membina Akhlak Siswa di MTs N 1 Buton Tengah

Ada beberapa faktor- faktor pendorong dalam membina *akhlak karimah* siswa yaitu:

a. Orang Tua

Orang tua merupakan faktor pertama dan utama dalam membina akhlak anak-anaknya. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan ayah memegang kendali tauhid bagi anak-anaknya. Pengasuhan anak berada dipundak keduanya. Anak akan meniru apa yang orangtuanya lakukan, jika orangtuanya berperilaku baik maka anak tersebut akan menjadi baik, namun sebaliknya jika orangtua berperilaku buruk maka anak akan berperilaku buruk.

¹¹Hasil wawancara dengan Siti Fatimah (Siswa Kelas VII) di ruang kelas. Tanggal 26 Oktober 2021 diruangan kelas.

¹²Qowy Muhammad Rafi Zuhdi (Siswa Kelas VIII). 26 Oktober 2021.

¹³Observasi Pembinaan Akhlak Siswa, 20 Oktober 2021 – 26 Oktober 2021.

b. Contoh atau Teladan

Faktor selanjutnya adalah contoh atau suri tauladan yang diberikan oleh semua guru yang ada di sekolah, bukan hanya guru agama Islam tetapi semua guru mata pelajaran dengan giat dan aktif menunjukkan perilaku yang karimah, dengan begitu siswa berkeinginan melakukan akhlak karimah.

3. Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Karimah Siswa di MTsN 1 Buton Tengah

Suatu kegiatan terkadang tidak berjalan sesuai dengan harapan, pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar mengalami hambatan, begitupula dalam membina akhlak karimah siswa, ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Latar Belakang Keluarga yang berbeda-beda

Saat pertama kali siswa masuk menjadi murid, memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini menjadi hambatan dalam membina akhlak siswa. seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, bahwa, “anak kita ini semuanya sudah membawa perilaku dari rumah ke sekolah dengan berbagai macam variasi masalahnya, yang orangtuanya harmonis dan orang tuanya *broken home* tampilannya beda.

b. Teman

Teman mempunyai pengaruh yang besar, karena segala bentuk perilaku baik ataupun kurang baik yang teman lakukan akan berpengaruh dan melekat dalam diri individu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda:

“Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak wangi kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan

adakalanya kamu mendapatkan bau bususk daripadanya.” (HR. Muttafaq’ Alayh).¹⁴

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat dipahami dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Guru PAI (akidah akhlak) sangat membantu dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah hal ini dapat dilihat dari Perilaku peserta didik di Mts N 1 Buton Tengah sudah menunjukkan sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan menerapkan apa yang mereka dapatkan dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran.
2. Faktor pendorong dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah yaitu; faktor Orang Tua dan faktor teladan.
3. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs N 1 Buton Tengah yaitu; faktor keluarga yang berbeda-beda dan faktor teman.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Peserta didik di MTs N 1 Buton Tengah dapat membatasi diri dalam masalah pergaulan sehingga hal-hal yang dapat menjerumuskan peserta didik dapat dihindarkan sejak dini.
2. Guru sebagai aktor dalam pembinaan akhlak peserta didik selalu memberikan pengawasan yang maksimal sehingga dapat mengontrol kegiatan peserta didik dalam menjalani aktivitas di sekolah.

¹⁴Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi: Hadist-Hadist Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 222.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Anas Salahuddin, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Choiriyah, Ummu Ihsan, dan Abu Ihsan al-Atsary. *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010.
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2009.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Rosda, 1995.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muchsin, M. Bashori, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin. *et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mushthafa Hilmi, *Al-Akhlaq Bayn Al-Falasifahwa Ulama Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Kutub Al'Ilmiyah, 2004, dikutip oleh Rosihor Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Terj, dari *Fiqh Tarbiyah Abna'wa Tha'ifahmin Nasha'ihal-Athibba'* oleh Umar Mujtahiddan Faisal Saleh, Jakarta: Qisthi Press. 2011.
- Nasution, Faruq, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Publikasi Ensiklopedi, 2011.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Panjastuti, Sri Renani, Dkk., *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Pidarta, Made, *landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta, 2007

- Prasetyo, Bambang Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi* Edisi I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke.13. 2011.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung : Alfa Beta 2012
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2014. Cet. Ke-2 Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke.2. 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam* oleh Emil Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet. Ke. 1, 2013.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Zurinal, dan Wahdi Sayuti. *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Prees, 2006.